

Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al Faruqi Dan Ziauddin Sardar

Bahosin Sihombing¹, Edi Yusrianto², Arbi³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: bahosinsihombing993@gmail.com



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.708>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 11 May 2025

Revised: 18 May 2025

Accepted: 24 May 2025

Kata Kunci:

Islamisasi Ilmu Pengetahuan,
Ismail Raji al-Faruqi dan
Ziauddin Sardar

Keywords:

Islamization of Science,
Ismail Raji al-Faruqi and
Ziauddin Sardar



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami konsep Islamisasi ilmu pengetahuan menurut perspektif Ismail Raji al-Faruqi dan Ziauddin Sardar, dalam upayanya untuk menerapkan Islamisasi dalam berbagai disiplin ilmu. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis, penelitian ini menganalisis data primer dan data sekunder dari literature akademis yang relevan. Al-Faruqi, seorang intelektual Muslim yang berpengaruh, mengembangkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai respons terhadap dominasi epistemologi Barat yang sekuler dan reduksionis, yang dianggapnya telah memisahkan dimensi spiritual dan etika dari eksplorasi ilmiah. Bagi al-Faruqi, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah mengislamkan disiplin-disiplin ilmu atau tepatnya menghasilkan buku-buku pegangan (buku dasar) di perguruan tinggi, dengan menuangkan kembali disiplin ilmu modern ke dalam wawasan Islam, setelah dilakukan kajian kritis terhadap kedua sistem pengetahuan Islam dan Barat. Penulis menemukan poin penting dari kajian ini bahwa pemikiran Islamisasi ilmu al-Faruqi inilah yang dikritisi oleh Sardar, menurutnya perumusan epistemologi Islam kontemporer tidak dapat dimulai dengan menitikberatkan pada disiplin ilmu yang sudah ada. Sardar mengungkapkan bahwa epistemologi Islam kontemporer dapat dirumuskan dengan mengembangkan paradigma-paradigma di dalam ekspresi-ekspresi eksternal peradaban Muslim yang meliputi sains dan teknologi, politik dan hubungan-hubungan internasional, struktur-struktur sosial dan kegiatan ekonomi, pembangunan desa dan kota. Semua aspek ekspresi eksternal peradaban Muslim tersebut dapat dipelajari dan dikembangkan dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan dan realitas kontemporer. Dari sini Sardar sekali lagi menolak Islamisasi ilmu pengetahuan dimulai dari disiplin ilmu yang sudah ada. Hal ini karena disiplin ilmu tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam

This study aims to explore the concept of Islamization of science according to the perspective of Ismail Raji al-Faruqi and Ziauddin Sardar, in their efforts to implement Islamization in various disciplines. Using a qualitative approach with a descriptive-analytical design, this study analyzes primary and secondary data from relevant academic literature. Al-Faruqi, an influential Muslim intellectual, developed the concept of Islamization of science as a response to the dominance of secular and reductionist Western epistemology, which he considered to have separated the spiritual and ethical dimensions from scientific exploration. For al-Faruqi, Islamization of science is to Islamize scientific disciplines or to be precise, to produce handbooks (basic books) in universities, by re-infusing modern scientific disciplines into Islamic insights, after conducting critical studies of both Islamic and Western knowledge systems. The author finds an important point from this study that the thought of the Islamization of al-Faruqi's science is what is criticized by Sardar, according to him the formulation of contemporary Islamic epistemology cannot begin by emphasizing existing disciplines. Sardar stated that contemporary Islamic epistemology can be formulated by developing paradigms in the external expressions of Muslim civilization which include science and technology, politics and international relations, social structures and economic activities, village and city development. All aspects of the external expressions of Muslim civilization can be studied and developed in relation to contemporary needs and realities. From

here Sardar once again rejects the Islamization of science starting from existing disciplines. This is because these disciplines are not in accordance with Islamic values.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Bahosin Sihombing ,et al (2025). Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al Faruqi Dan Ziauddin Sardar, 3(4) 1942-1951. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.708>

PENDAHULUAN

Dalam goresan tinta emas sejarah mencatat bahwa Islam pernah merasakan masa kejayaannya, khususnya dalam keunggulan aspek epistemologinya. Konsep ilmu mengajarkan umat Islam untuk memahami realitas secara utuh. Hal ini telah dilakukan oleh sarjana dan intelektual Muslim klasik, seperti al-Farabi, al-Ghazali, dan sarjana klasik lainnya. Akan tetapi, sarjana Muslim kontemporer tampak mengesampingkan peranan epistemologi ini. Fenomena ini merupakan dampak dari adanya epistemologi yang dominan dan universal, yaitu epistemologi Barat. Epistemologi Barat telah menjadi hegemoni baru di dalam peradaban dunia, termasuk Islam (Muniron, 2011). Sehingga yang terjadi kemudian adalah justru Islam kehilangan jati diri sebagai kekuatan yang punya orientasi epistemologis yang sebenarnya sudah mapan. Akibatnya sudah bisa disaksikan, karena basis epistemologi Barat yang rasionalis empiris dipaksakan sesuai dengan Islam yang sesungguhnya rasionalis-empiris dengan spirit Qur'anik.

Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sudah menjadi fenomena menarik belakangan ini yang selalu menjadi perbincangan hangat di kalangan akademisi Muslim. Sebagai fenomena kekinian, hal ini menarik karena untuk merespon perkembangan epistemologi modern yang didominasi peradaban Barat non Islam. Hegemoni dan dominasi peradaban Barat yang sekuler menjadi faktor dominan penyebab dari kemunduran peradaban Islam yang pernah mengalami abad kejayaan di masa lalu saat Barat berada dalam “kegelapan”. Sudah merupakan sebuah fakta dalam sejarah awal perkembangannya, umat Islam mampu membuktikan diri sebagai kampiun pertumbuhan peradaban dan ilmu pengetahuan. Kemunduran Islam itulah oleh Ismail Raji al-Faruqi mensikapinya dengan tawaran Islamisasi ilmu agar Islam kembali bisa meraih kejayaannya yang sudah lama hilang. Dengan mengislamkan ilmu pengetahuan, al-Faruqi berharap menjadi jawaban dan sekaligus tantangan bagi umat Islam untuk tidak mengekor pada epistemologi Barat yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Taufik & Yasir, 2011).

Pandangan al-Faruqi tentang Islamisasi ilmu ternyata mendapat kritikan dari Ziauddin Sardar yang memberikan pemikiran berbeda dengannya. Bahkan Sardar memberikan alternatif atas pemikiran al-Faruqi dengan istilah Sain Islam bukan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Berdasarkan perbedaan pandangan tersebut, walaupun terdapat perbedaan sudut pandang dan pendekatan dalam melihat masalah Islamisasi ilmu pengetahuan ataupun sain Islam, namun intinya sama. Akan tetapi kita harus sadari bahwa umat Islam perlu memiliki pengetahuan yang dibangun dari dasar-dasar ajaran Islam, yaitu, al-Qur'an dan ilmu yang didasarkan tauhid, yang melihat bahwa antara ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam tidak bertentangan. Tulisan ini akan melihat bagaimana pemikiran al-Faruqi tentang Islamisasi ilmu dan bagaimana pula kritik serta tawaran Sardar. epistemologi telah dimulai sejak lama, sejak dimulainya ekspansi bangsa Eropa ke dunia Timur sampai munculnya metode ilmiah di era modern yang dianggap menjadi satu-satunya cara yang dianggap paling valid untuk memahami dan menguasai alam. Sarjana Muslim klasik telah berhasil mengatasi hal ini dengan tradisi intelektual yang dikembangkan dengan tetap berbasis semangat agama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analisis untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dari perspektif Ismail Raji al-Faruqi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep yang kompleks dan berlapis-lapis, seperti Islamisasi ilmu pengetahuan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena dari perspektif filosofis dan teoretis, serta memahami implikasi epistemologis yang mendalam. Metode ini sesuai dengan karakteristik penelitian yang berfokus pada interpretasi dan pemahaman makna yang terkandung dalam teks dan gagasan al-Faruqi (Creswell, 2014). Data sekunder dikumpulkan dari literatur akademis yang membahas konsep Islamisasi ilmu pengetahuan serta dari studi-studi kritis terhadap gagasan al-Faruqi. Sumber data sekunder ini mencakup buku-buku, artikel jurnal, disertasi, dan karya akademis lainnya yang membahas Islamisasi ilmu pengetahuan dari berbagai perspektif (Bowen, 2009).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik yang melibatkan identifikasi, analisis, dan pelaporan tema-tema utama yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Proses analisis data dimulai dengan pengorganisasian data berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan Islamisasi ilmu pengetahuan. Peneliti kemudian melakukan interpretasi terhadap tema-tema ini dengan memperhatikan konteks di mana gagasan tersebut dikemukakan. Analisis ini tidak hanya mengidentifikasi elemen-elemen kunci dari konsep Islamisasi ilmu pengetahuan, tetapi juga mengevaluasi implikasi praktis dan teoretis dari penerapannya (Braun & Clarke, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ismail Raji al-Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi lahir pada 1 Januari 1921 di Jaffa, Palestina, dalam keluarga Muslim yang terdidik dan religius. Ayahnya, Abdul Huda Al-Faruqi, adalah seorang qadhi terkemuka di Palestina, yang dikenal atas kontribusinya dalam bidang hukum Islam di wilayah tersebut (Putra, 2020). Lingkungan keluarganya yang kaya akan tradisi Islam serta pendidikan yang kuat memberikan fondasi awal bagi perkembangan intelektualnya. Pendidikan dasarnya dimulai di sekolah-sekolah lokal di Jaffa, dan pada usia muda, ia sudah menunjukkan ketertarikan yang mendalam terhadap agama Islam serta pemikiran intelektual yang kritis (Holilulloh & Larhzizer, 2020).

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, al-Faruqi melanjutkan studinya di Universitas Amerika di Beirut (AUB), di mana ia memperoleh gelar sarjana dalam bidang Filsafat. Pengalamannya di Beirut memperkenalkannya pada pemikiran Barat dan memicu minatnya dalam menjembatani antara tradisi intelektual Islam dan Barat. Setelah menyelesaikan pendidikannya di AUB, ia melanjutkan studi di Indiana University, Amerika Serikat, di mana ia meraih gelar Ph.D. dalam bidang Filsafat pada tahun 1952. Disertasinya berfokus pada studi agama dan filsafat, yang kemudian menjadi landasan bagi kontribusinya di bidang ini (Prastyo, 2018). Setelah menyelesaikan pendidikannya, al-Faruqi memulai karier akademisnya dengan mengajar di berbagai universitas di Timur Tengah dan Amerika Utara. Dia juga dikenal sebagai profesor yang berdedikasi dan pemikir yang berpengaruh dalam studi Islam dan perbandingan agama (Alfiansyah, 2021). Kontribusi terbesar al-Faruqi dalam dunia pemikiran Islam adalah gagasannya tentang Islamisasi ilmu pengetahuan. Gagasan ini muncul sebagai respon terhadap dominasi epistemologi Barat yang ia pandang sebagai sekuler dan terlepas dari nilai-nilai spiritual dan moral yang fundamental dalam Islam. Al-Faruqi mengusulkan bahwa ilmu pengetahuan, baik ilmu alam maupun ilmu sosial, harus diintegrasikan dengan prinsip-prinsip tauhid, yang ia anggap sebagai landasan epistemologis utama dalam Islam. Ia percaya bahwa dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, umat Islam dapat membangun kembali peradaban Islam yang holistik dan tangguh (Taufik & Yasir, 2017). Gagasan ini dituangkan dalam berbagai karya tulisnya, termasuk buku terkenalnya, *Islamization of Knowledge*. Dalam karya-karyanya, al-Faruqi menjelaskan secara rinci tentang bagaimana ilmu pengetahuan harus dikembangkan dalam kerangka nilai-nilai Islam. Ia juga memaparkan langkah-langkah praktis yang diperlukan untuk mengimplementasikan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan di lembaga-lembaga pendidikan Islam di seluruh dunia (Al-Faruqi & Sopher, 1974).

Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi

Berbicara gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, maka tidak bisa dipisahkan dari sejarah Islam itu sendiri. Jika dirunut ke belakang, sesungguhnya konsep ini telah dipraktikkan dalam sejarah Islam.

Dalam masa turunnya wahyu selama 23 tahun, Rasulullah telah mengubah paradigma jahiliyah kepada prinsip rabbaniyyah dan tauhid kepada Allah. Selanjutnya Islamisasi ilmu pengetahuan tampak jelas pada pemerintahan Daulah Bani Abbasiyah. Secara historis, imperialisasi epistemologi telah dimulai sejak 300 tahun yang lalu, sejak dimulainya kolonial Eropa sampai munculnya “metode ilmiah” sebagai satu-satunya cara yang dianggap paling sah untuk memahami dan menguasai alam. Sarjana Muslim klasik telah berhasil mengatasi hal ini dengan tradisi intelektual yang dikembangkan. Namun, dibandingkan dengan tradisi kritik epistemologis klasik, maka reaksi sarjana kontemporer masih terasa lamban. Sekitar tahun 1960-an baru ada sarjana kontemporer yang mulai menggarap hal ini, Sayyed Hossein Nasr secara terbuka menggagas perspektif sufi sebagai alternatif atas krisis epistemologi. Selanjutnya, tradisi ini dilanjutkan oleh dua sarjana terkemuka, yaitu al-Attas dan al-Faruqi. Kedua tokoh ini lebih terfokus pada usaha Islamisasi ilmu pengetahuan. Keprihatinan al-Faruqi terhadap kondisi umat Islam yang tenggelam dalam adopsi sistem pendidikan barat, maka menurutnya, tidak ada cara lain untuk membangkitkan Islam dan menolong nestapa dunia, kecuali dengan mengkaji kembali kultur keilmuan Islam masa lalu, masa kini dan keilmuan barat, untuk kemudian mengolahnya menjadi keilmuan yang *rahmatan li al ‘alamin*, melalui apa yang disebut “Islamisasi ilmu” (Sardar, 1989).

Secara historis, ide atau gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan muncul pada saat diselenggarakan konferensi dunia yang pertama tentang pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977, yang membahas tentang semua problematika pendidikan Islam, baik formal maupun non formal di semua cabang pengetahuan. Di antaranya adalah tentang dwi sistem pendidikan yang lazim berlaku di negara-negara muslim yang menimbulkan konflik antara orang-orang yang berpikiran sekuler dan yang berorientasi pada pikiran keagamaan, kemudian hubungan antara pendidikan dan masyarakat, masalah pendidikan wanita dan mengajukan tujuan, sasaran, dan pola yang ideal di semua cabang pendidikan serta cara mewujudkan cita-cita tersebut. Pada kesempatan itu salah satu gagasan yang direkomendasikan adalah menyangkut Islamisasi ilmu pengetahuan. Gagasan ini dilontarkan Ismail Raji al-Faruqi dalam makalahnya “*Islamicizing social science*” (Ashraf, 1989). Sedangkan menurut al-Faruqi, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah mengislamkan disiplin-disiplin ilmu atau tepatnya menghasilkan buku-buku pegangan (buku dasar) di perguruan tinggi, dengan menuangkan kembali disiplin ilmu modern ke dalam wawasan Islam, setelah dilakukan kajian kritis terhadap kedua sistem pengetahuan Islam dan Barat. Selain itu, al-Faruqi juga memberikan langkah-langkah prosedural bagi terlaksananya program Islamisasi ilmu (Al-Faruqi, 1995).

Islamisasi ilmu baginya berarti upaya untuk membangun paradigma keilmuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, baik pada aspek ontologis, epistemologis, maupun aksiologis, memahami dan menguasai alam. Sarjana Muslim klasik telah berhasil mengatasi hal ini dengan tradisi intelektual yang dikembangkan. Namun dibandingkan dengan tradisi kritik epistemologis klasik, maka reaksi sarjana kontemporer masih terasa lamban. John Hospers, sebagaimana yang dikutip oleh Surajiyo menyebutkan beberapa alat untuk memperoleh pengetahuan, antara lain: pengalaman indra, nalar, otoritas, intuisi, wahyu, dan keyakinan (Surajiyo, 2005).

Dalam diskursus ini, konsep ilmu sarjana Muslim secara umum mempunyai kesamaan dengan konsep ilmu Islam. Kesamaan ini terletak pada sumber ilmu pengetahuan (indra, teks, dan intelek atau intuisi), objek ilmu (objek fisik dan objek non fisik atau metafisika), cara memperolehnya (observasi, bayani, burhani, dan irfani). Kesamaan ini adalah sebuah keniscayaan, karena seorang sarjana Muslim mempunyai kesamaan *worldview* dalam tradisi intelektualnya. Namun, masing-masing sarjana Muslim biasanya mempunyai konsep-konsep yang lebih dominan di dalam konstruksi keilmuannya. Seperti al-Faruqi, dia meletakkan tauhid sebagai prinsip pengetahuan. Hal ini dapat dilihat pada konsep tiga sumbu tauhid, yaitu kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup, dan kesatuan sejarah. Kesatuan pengetahuan berkaitan dengan tidak ada lagi pemisah pengetahuan rasional (aql) dan irasional (naql). Kesatuan hidup berkaitan dengan semua pengetahuan yang harus mengacu pada tujuan penciptaan yang berdampak pada tidak bebasnya pengetahuan dari nilai, yaitu nilai ketuhanan. Sedangkan kesatuan sejarah berkaitan dengan kesatuan disiplin yang harus mengarah sifat keumatan dan mengabdikan pada tujuan-tujuan ummah di dalam sejarah (Al-Faruqi, 1995). Menurut al-Faruqi, ilmu dalam tradisi Islam mengacu pada pengetahuan yang berasal dari wahyu dan pengalaman indrawi. Sedangkan pemikir Muslim klasik umumnya mengacu pada ilmu *naqliyyah* (berdasarkan wahyu) dan ilmu *aqliyyah* (berdasarkan metode rasional). Namun, idealnya tidak ada pemisahan yang kaku di dalam level epistemologis di dalam pemikiran Islam, karena pengetahuan di dalam al-Qur’an dan sunah bersifat *holistic* (Al-Faruqi, 2012). Sikap sebagian ilmuwan muslim tersebut pada akhirnya juga menimbulkan pemisahan wahyu dari akal,

pemisahan pemikiran dari aksi, dan pemisahan pemikiran dari kultur, sehingga menimbulkan stagnasi keilmuan di kalangan mereka (Al-Faruqi, 2012). Artinya, dampak negatif yang terjadi dari sikap-sikap “keras kepala” sebagian ilmuwan muslim sendiri sesungguhnya tidak kalah membahayakan dibanding apa yang ada dalam sains modern. Kenyataannya, menurut al-Faruqi, di sekolah, akademi, maupun universitas, tidak pernah terjadi seperti sekarang, seorang ilmuwan muslim begitu berani mengemukakan thesa-thesa yang bisa dianggap tidak Islami, dan tidak sehebat sekarang acunya pemuda muslim terhadap agamanya.

Menurut al-Faruqi, untuk memuluskan ide-ide, rencana kerja, dan untuk mempercepat proses Islamisasi, masih diperlukan media lain, yaitu konferensi dan seminar. Namun, seminar dan konferensi tersebut harus melibatkan para ahli dalam berbagai bidang. Selain itu, juga dengan melakukan loka karya dan pembinaan staf. Dari semua upaya Islamisasi pengetahuan yang telah disebutkan, pada prinsipnya adalah bagaimana mengadakan sistesis kreatif antara khazanah Islam dan khazanah Barat. Adapun kedua belas langkah kerja tersebut mempunyai tiga poin penting; (1) keharusan kaum Muslim untuk menguasai khasanah klasik, (2) mencermati khasanah Barat dengan cara menelaahnya secara kritis melalui perspektif al-Qur'an, dan (3) mengakomodasi kedua khasanah tersebut menjadi sistesis kreatif sehingga menampilkan bentuk disiplin pengajaran Islam yang utuh, terpadu dan tidak dikhotomis, di bawah pancaran nilai-nilai Tauhid (Baharun dkk, 2016). Al-Faruqi meletakkan dasar konsep ini pada prinsip tauhid (keesaan Tuhan), yang ia anggap sebagai landasan utama dalam struktur epistemologis Islam. Prinsip tauhid tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teologis, tetapi juga sebagai dasar metodologi dan pandangan hidup dalam Islam. Prinsip dasar tauhid ini kemudian dikembangkan oleh al-Faruqi menjadi lima macam kesatuan yang menjadi kerangka utama dalam upaya Islamisasi ilmu pengetahuan:

1. Kesatuan Tuhan: Al-Faruqi menegaskan bahwa hanya ada satu Tuhan, Allah, yang menciptakan dan memelihara alam semesta. Konsekuensinya, setiap pengetahuan harus dikembangkan dengan pemahaman bahwa realitas tidak terpisah dari realitas absolut, yaitu Tuhan. Ilmu pengetahuan, oleh karena itu, harus dipahami sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memahami keagungan-Nya.
2. Kesatuan Ciptaan: Al-Faruqi berpendapat bahwa alam semesta adalah satu kesatuan yang saling terkait dan diciptakan oleh Tuhan untuk melayani tujuan tertentu dalam hukum alam (*sunnatullah*). Dalam konteks Islamisasi ilmu pengetahuan, hal ini berarti bahwa penelitian dan studi ilmiah harus dilakukan dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai keimanan dan memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan.
3. Kesatuan Kebenaran dan Pengetahuan: Menurut al-Faruqi, kebenaran adalah satu dan bersumber dari Tuhan. Tidak ada kontradiksi antara wahyu dan realitas, karena keduanya berasal dari sumber yang sama. Dalam Islamisasi ilmu pengetahuan, prinsip ini menuntut bahwa semua pengetahuan yang diperoleh harus konsisten dengan kebenaran yang diwahyukan oleh Tuhan.
4. Kesatuan Kehidupan: Al-Faruqi menekankan bahwa kehidupan harus dijalani sesuai dengan hukum-hukum Tuhan, baik hukum alam maupun hukum moral. Tidak ada pemisahan antara aspek spiritual dan material dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam hal ini, Islamisasi ilmu pengetahuan berupaya menghilangkan dikotomi antara subjek dan objek, serta antara akal dan wahyu, untuk menciptakan kehidupan yang holistik dan terpadu.
5. Kesatuan Sejarah Kemanusiaan: Al-Faruqi percaya bahwa semua manusia adalah setara di mata Tuhan, dan yang membedakan mereka hanyalah tingkat ketakwaan. Dalam Islamisasi ilmu pengetahuan, prinsip ini mendorong pengembangan ilmu yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan universal dan menolak diskriminasi berdasarkan etnis, suku, atau bangsa. Berdasarkan kesatuan sejarah ini segala disiplin akan menerima sifat yang keummatan dan kemasyarakatan dari seluruh aktivitas manusia, dan mengabdikan kepada tujuan-tujuan keummatan dalam sejarah. Dengan demikian, tidak ada lagi pembagian pengetahuan ke dalam sains-sains yang bersifat individual dan sains-sains yang bersifat sosial, sehingga semua disiplin tersebut bersifat humanistik dan ummatistik (Thought, 1995).

Konsep Islamisasi Ilmu Ziauddin Sardar

Ziauddin Sardar lahir berasal dari Punjab, Pakistan dan ia lahir pada 31 Oktober 1951. Namun ia lebih banyak menghabiskan hidupnya dan lebih memilih berkarir di Inggris. Sehingga ia tumbuh dan berkembang di Inggris dengan menjadi akademisi di Middlesex University, London (Nursadrina, 2014).

Sebagai akademisi dalam bidang fisika dan jurnalis independen dalam bidang sains dan teknologi namun pada perkembangan pemikirannya ia juga senang terhadap kajian filsafat. Sardar menganggap bahwa mempelajari filsafat adalah proses umat muslim untuk melakukan kontekstualisasi nilai-nilai ajaran agama Islam. Sehingga dengan berfilsafat dapat menjadikan umat Islam memiliki daya kritisi terhadap fenomena yang ada. Sehingga dalam menyikapi suatu hal dapat menghadapi dengan bijaksana (Rof'ah, 2016). Dari semangat Sardar ini pada tahun 1980-an ia kawan akademisnya seperti Gulzar Haider, dan Munawar Ahmad Anees mempelopori sebuah gerakan intelektual muslim di Barat untuk melahirkan intelektualisme Islam. Yang mana gerakan tersebut awalnya dipelopori oleh Seyyed Hossein Nasr, Ismail Raji al-Faruqi, dan Fazlur Rahman. Ketiga tokoh tersebut yang sudah memberikan sumbangsihnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Mereka juga terkenal di dunia Barat dan dikenal sebagai seorang ahli Islam (Rof'ah, 2007).

Visi pemikiran Sardar terletak pada cara dia memandang Islam. Berbeda dengan para intelektual Muslim sebelumnya yang melihat Islam secara atomistik, Sardar memahami Islam sebagai sebuah 'peradaban' utuh yang harus direkonstruksi. Para intelektual Muslim tradisional melihat Islam hanya sekedar tuntunan perilaku dalam kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, dan politik. Sedangkan para intelektual Muslim modern lebih membatasi Islam sebagai kesalehan pribadi, keyakinan-keyakinan, dan ritual-ritual. Baik para intelektual Muslim tradisional maupun modern hanya melihat Islam sebagai wawasan keagamaan yang tidak mampu memunculkan dirinya sebagai sebuah peradaban. Oleh karena itu, Sardar menyebutkan bahwa ada tujuh tantangan besar yang harus dihadapi oleh umat Islam. Sardar mengharuskan elaborasi lebih jauh atas tantangan-tantangan tersebut sebagai prasyarat pokok untuk rekonstruksi peradaban Islam. Tujuh tantangan tersebut adalah: (1) pandangan dunia Islam, (2) epistemologi Islam, (3) syariah, (4) struktur sosial dan politik, (5) kegiatan ekonomi, (6) sains dan teknologi, (7) lingkungan hidup. Di luar tujuh tantangan tersebut, masih ada lagi hal-hal yang juga penting untuk dikaji, namun sifatnya sekunder, seperti arsitektur, kesenian, pendidikan, perkembangan komunitas, dan perilaku sosial (Sardar, 1989).

Kritik sejatinya merupakan aktivitas yang bersifat historis. Kritik diupayakan dengan melakukan pemetaan secara jelas sebagai alat analisis. Sardar melakukan telaah terhadap konsep Islamisasi pengetahuan al-Faruqi di dalam tiga aspek, kritik paradigma, kritik epistemologi, dan kritik metodologi. Sebagaimana diketahui, dalam konsepnya al-Faruqi hendak melakukan Islamisasi ilmu, yaitu ilmu-ilmu sosial Barat, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, psikologi, dan antropologi. Islamisasi yang dimaksud yaitu menanamkan spirit Islam pada disiplin ilmu sosial Barat (Sardar, 1989).

Berdasarkan cara pandang ini, Sardar mengkritik paradigma yang digunakan al-Faruqi dalam konsep Islamisasinya, khususnya masalah objektivitas dalam ilmu-ilmu sosial. Sardar menegaskan bahwa di dalam ilmu sosial Barat, "tradisi idealis" terbukti sangat dominan. Adapun yang dimaksud dengan tradisi idealis oleh Sardar yaitu tradisi yang mempunyai nilai a-priori: Pertama, persepsi yang dianggap netral secara konseptual, namun justru dibangun oleh kategori-kategori linguistik, sikap-sikap mental maupun interest-interest pengamat. Kedua, kategori kategori, menurut term-term mana pengalaman diorganisasikan, seperti halnya qanun-qanun kebenaran dan validitas. Kedua hal tersebut secara eksplisit akan merefleksikan nilai-nilai interest kelompok.

Terkait masalah objektivitas, sains modern diklaim sebagai pengetahuan yang paling objektif. Padahal sains modern tidak lebih objektif dari pada sains Islam yang merupakan pendahulunya. Pencarian objektivitas tidaklah khas Barat semata. Dalam perspektif Islam, pencarian objektivitas bukan hanya sah dan dianjurkan, berakar pada fitrah manusia, tetapi juga memiliki signifikansi religius yang besar. Objektivitas adalah elemen penting dari semangat ilmiah. Dalam tradisi Islam, objektivitas tidak bisa dipisahkan dari kesadaran religius tauhid. Sedangkan objektivitas dalam dunia ilmu modern dibatasi terutama pada wilayah empiris dan eksperimental. Tradisi intelektual Islam juga membicarakan objektivitas pada ranah kesadaran manusia yang lebih tinggi, hal ini merupakan konsekuensi logis dari keyakinan bahwa ada berbagai hierarki kebenaran objektif. Baik kebenaran fisik, matematis, dan metafisik yang pada dasarnya bersifat objektif (Bakar, 1994). Pada posisi ini kritik Ziauddin Sardar cukup bisa diterima, karena Sardar melihat ilmu sosial Barat bukan sesuatu yang netral secara konseptual. Dalam paradigma Islamisasi pengetahuan, Sardar melihat ilmu sosial Barat yang ingin diislamkan al-Faruqi adalah sarat nilai (value bond), artinya disiplin tersebut telah dikonstruksi oleh nilai-nilai Barat. Pembaruan-pembaruan di seluruh dunia Islam sejauh ini menurut Sardar lebih dipacu untuk membangun tiruan-tiruan terhadap tonggak intelektual Barat daripada membentuk kembali sumber 'aqlinya sendiri'. Kenyataan tersebut menurutnya merupakan dampak dari pesatnya

imperialisme epistemologis Barat terhadap alternatif pemikiran-pemikiran lainnya sejak sekitar 300 tahun yang lalu. Sehingga terciptalah cara-cara pengetahuan yang didominasi oleh citra orang Barat. Imperialisme tersebut tampaknya akan terus berlangsung kecuali jika mampu diciptakan epistemologi alternative (Sardar, 1989).

Walaupun dalam aspek-aspek tertentu kemajuan Barat ikut memberi andil positif bagi umat, namun al-Faruqi melihat bahwa kemajuan yang dicapai umat Islam bukan sebagai kemajuan yang dikehendaki oleh ajaran agamanya. Kemajuan yang mereka capai hanya merupakan kemajuan semua. Di satu pihak umat Islam telah berkenalan dengan peradaban Barat, tetapi di pihak lain mereka kehilangan pijakan yang kokoh, yaitu pedoman hidup yang bersumber moral agama. Dari fenomena ini, al-Faruqi melihat kenyataan bahwa umat Islam seakan berada di persimpangan jalan. Sulit untuk menentukan pilihan arah yang tepat. Karenanya, umat Islam akhirnya terkesan mengambil sikap mendua, antara tradisi keislaman dan nilai-nilai peradaban Barat. Pandangan dualisme yang demikian ini menjadi penyebab dari kemunduran yang dialami umat Islam. Bahkan sudah mencapai tingkat serius dan mengkhawatirkan yang disebutnya sebagai “malaisme”. Menurut al-Faruqi, sebagai efek dari “malaisme” yang dihadapi umat Islam sebagai bangsa-bangsa di anak tangga terbawah, mengakibatkan timbulnya dualisme dalam sistem pendidikan Islam dan kehidupan umat. Proses westernisasi pasca penjajahan Barat terjadi di hampir seluruh negara muslim. Dan bisa dikatakan hal itu telah menghancurkan umat Islam dari ajaran al-Qur’an dan hadist. Dengan adanya westernisasi, berbagai pandangan hidup Barat diterima umat Islam tanpa filter. Akibatnya umat Islam dewasa ini menjadi terbingungkan. Keadaan tersebut menyebabkan keadaan kultur integritas Islam terpecah, baik dalam aspek pemikiran maupun perbuatan (Al-Faruqi, 2012). Hal ini menunjukkan kebenaran ilmu pengetahuan bersifat sementara sampai ditemukan kebenaran baru. Selain itu, bagaimana dengan teknik-teknik penyiksaan atau penelitian untuk menciptakan anthrax dan persenjataan perusak massa yang lebih canggih, seperti nuklir, padahal semua itu bagian dari ilmu pengetahuan. Apakah masih bisa dipertahankan gagasan kesatuan “kebenaran” dan “ilmu pengetahuan” yang diyakini al-Faruqi tersebut (Sardar, 1989). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Sardar menolak prinsip “kesatuan kebenaran dan kesatuan ilmu pengetahuan”.

Sardar mengungkapkan bahwa epistemologi Islam kontemporer dapat dirumuskan dengan mengembangkan paradigma-paradigma di dalam ekspresi-ekspresi eksternal peradaban Muslim yang meliputi sains dan teknologi, politik dan hubungan-hubungan internasional, struktur-struktur sosial dan kegiatan ekonomi, pembangunan desa dan kota. Semua aspek ekspresi eksternal peradaban Muslim tersebut dapat dipelajari dan dikembangkan dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan dan realitas kontemporer (Sardar, 1989). Dari sini Sardar sekali lagi menolak Islamisasi ilmu pengetahuan dimulai dari disiplin ilmu yang sudah ada. Hal ini karena disiplin ilmu tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut Sardar, suatu disiplin ilmu tidak ada begitu saja, melainkan lahir dari suatu pandangan dunia yang khusus dan secara hirarkis selalu tersubordinasikan pada pandangan dunia tersebut. Pembagian pengetahuan dalam disiplin ilmu seperti yang ada sekarang ini merupakan manifestasi khas dari peradaban Barat dalam merumuskan masalah-masalah.

Banyak yang memandang bahwa langkah-langkah Islamisasi ilmu seperti itu intinya adalah upaya untuk mempertemukan khazanah pengetahuan modern ke dalam kerangka Islam. Nampaknya pola pikir seperti ini yang ditantang keras oleh Ziauddin Sardar. Dalam hal ini Sardar bertolak dari paradigma yang berbeda. Bahwasanya bukan Islam yang perlu direlevansikan dengan ilmu pengetahuan modern. Justru sebaliknya, Islamlah yang harus dikedepankan, dalam arti ilmu pengetahuan modern yang dibuat relevan dengan Islam karena secara apriori Islam bersumber dari wahyu membawa kebenaran sepanjang masa (Djakfar, 2004). Di sinilah relevansi kritik Sardar, bahwa penghormatan terhadap ilmu aqal (nalar empiris) telah menjadikan kemandekan intelektual cukup lama yang semakin memperburuk kondisi umat Islam dalam ketertinggalan, apalagi ditopang oleh proses kolonisasi barat yang cukup lama. Persoalan modernitas atas dunia Islam, masyarakat Islam yang selalu terjajah, baik fisik maupun budaya telah menjauhkan umat Islam mengenal identitas dirinya. Menurut Sardar, epistemologi adalah inti sentral setiap pandangan dunia. Di dalam konteks Islam, epistemologi merupakan parameter yang bisa memetakan apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin menurut bidang-bidangnya apa yang mungkin diketahui dan harus diketahui; apa yang mungkin diketahui tetapi lebih baik tidak diketahui; dan apa yang sama sekali tidak mungkin untuk diketahui. Menurut Sardar, epistemologi berusaha memberi definisi ilmu pengetahuan, membedakan cabang-cabangnya yang

pokok, mengidentifikasi sumber-sumbernya dan menetapkan batas-batasnya. Dengan begitu, epistemologi membahas mengenai apa yang bisa kita ketahui dan bagaimana caranya kita mengetahui(Sardar, 1986).

Krisis epistemologis telah menjadi semacam imperialisme epistemologi di dalam Islam. Ini terjadi karena dominasi epistemologi Barat hampir menjadi satu-satunya metode mengetahui yang dianggap sah dan paling benar di dalam peradaban manusia. Menyikapi krisis ini, Sardar memandang bahwa dengan merumuskan epistemologi Islam kontemporer akan menjadi semacam sintesa terhadap imperialisme epistemologi Barat. Maka Sardar sangat menekankan untuk melakukan proyek ini bagi para sarjana Muslim ke depan. Epistemologi sains modern ini memiliki karakteristik di mana individu-individu dalam masyarakat Barat memikirkan tentang dunia mereka, berusaha untuk mengetahui, memahami, dan mengontrolnya. Epistemologi ini menekankan dikotomi antara objek dan subjek, antara pengamat dan dunia luar, antara emosi yang subjektif dan suatu “realitas” yang ada di luar akal. Cara mengetahui seperti itu bertentangan dengan pandangan masyarakat yang memandang pengetahuan dan kebijaksanaan yang memiliki arti penting di dalam kesadaran batin. Epistemologi inilah yang menjadi dasar dan ciri utama epistemologi sains modern peradaban Barat(Sardar, 1986).

Cara berpikir seperti ini kemudian dikembangkan oleh banyak intelektual muslim di dunia Islam dalam mengkaji Islam dengan pisau analisis epistemologi Barat yang cenderung menafikan hal-hal transenden. Mengapa itu terjadi? Sebab bagi mereka, Barat sebagai lambang kemajuan ilmu pengetahuan (science dan technology) di abad ini. Jadi, menurut mereka kalau ingin maju, maka tirulah Barat dengan mengadopsi segala apa yang dari Barat, termasuk dalam persoalan memahami agama. Meski demikian, ada sebagian dari kalangan intelektual Muslim yang masih tetap komitmen untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip epistemologi Islam serta melakukan pengembangan dengan prinsip-prinsip tersebut (Bayan, 2007). Sedangkan konstruk epistemologi Islam dibangun di atas landasan wahyu, sehingga bersifat ketauhidan. Konsep ketuhanan menjadi sentra utama dari pembahasan epistemologi Islam. Dengan kata lain, dalam Islam, epistemologi berkaitan erat dengan struktur metafisika dasar Islam yang telah terformulasikan sejalan dengan wahyu, hadis, akal, pengalaman, dan intuisi. Ini berarti bahwa ilmu dalam Islam merupakan produk dari pemahaman (*tafaqquh*) terhadap wahyu yang memiliki konsep-konsep yang universal, permanen (*thawabit*) dan dinamis (*mutaghayyirat*), pasti (*muhkamah*) dan samarsamar (*mutashabih*), yang asasi (*usul*) dan yang tidak (*furu*’).

Gagasan epistemologi Islam itu bertujuan untuk memberikan ruang gerak bagi umat muslim pada khususnya, agar bisa keluar dari belenggu pemahaman dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berdasarkan epistemologi Barat. Pemikir muslim menawarkan “segala sesuatu” berdasarkan epistemologi Islam (Bayan, 2007). Kemudian untuk merealisasikan sains Islam yang ideal dibutuhkan rujukan yang jelas terhadapnya. Realisasi kontemporer dari sains Islam harus didasarkan pada suatu kerangka nilai yang menjadi karakteristik-karakteristik dasar kebudayaan Islam. Pada tahap sekarang kerangka nilai itulah yang perlu dikembangkan agar parameter-parameter sains Islam bisa dirumuskan. Demikian juga dengan sains sebagai sarana paling penting untuk memecahkan problem-problem manusia serta untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya harus berada dalam sirkumferensi (lingkaran) nilai-nilai dan konsep-konsep Islam yang abadi. Sains adalah apa yang dilakukan atau dikerjakan oleh ilmuwan untuk memecahkan masalah di mana lebih dititikberatkan pada bidang-bidang yang telah dirumuskan sesuai dengan kerangka nilai peradaban modern(Sardar, 1986).

Bagi Sardar, pengetahuan sains akan bernilai ibadah jika digunakan untuk kepentingan dan keberlangsungan hidup masyarakat. Kaidah ini menjelaskan bahwa sains ada untuk umat, maka parameter “sains untuk sains” oleh sains Barat sangat bertentangan dengan konsep Islam. Parameter sains Islam selanjutnya menurut Sardar terbagi menjadi nilai-nilai positif dan negatif yang diakibatkan oleh sains. Nilai positif dari sains Islam mengandung nilai halal, *adl*, dan *istishlah*. Apabila sains bermanfaat, baik bagi individu, masyarakat, dan lingkungan, maka sains tersebut adalah halal. Jika kegiatan sains bernilai halal, maka selanjutnya akan melahirkan keadilan sosial (*adl*). Sains yang *adl* akan menjaga kelestarian alam dan makhluk hidup di dalamnya. Jika semua itu telah tercukupi, maka sains tersebut dapat dikategorikan sebagai sains yang *istishlah*, yaitu sains yang berorientasi pada kepentingan umum. Nilai-nilai negatif dari sains Islam difungsikan sebagai peringatan agar terhindar darinya. Nilai negatif tersebut yakni, haram, zulm, dan *dhiya*’. Sains akan bernilai haram apabila kegiatan sains dan akibat yang ditimbulkan berbahaya, baik bagi individu, masyarakat maupun lingkungan, menimbulkan alienasi, dan dehumanisasi. Sardar menegaskan bahwa sains Islam adalah

sains yang proses dan metodologinya memasukkan semangat nilai-nilai Islam, menjunjung tinggi cita-cita dari pandangan dunia Islam seperti persaudaraan, keadilan sosial, pemanfaatan sumber daya alam secukupnya, mengingatkan manusia akan perannya sebagai khalifah Tuhan, meningkatkan kesadaran ruhani, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat Muslim. Oleh karena itu, sains Islam merupakan aplikasi nilai-nilai, kebudayaan, dan tradisi intelektual Islam (Sardar, 1986). Sedangkan ilmu non operasional adalah berkenaan dengan nilai-nilai Islam. Namun, yang menjadi perhatian Sardar adalah minimnya internalisasi nilai-nilai Islam tersebut dari karya-karya ilmuwan dan teknolog Muslim. Menurut Sardar, jika ilmuwan-ilmuwan Muslim tetap bekerja di dalam sistem sains Barat, sesungguhnya mereka sedang mempertaruhkan resiko besar yang bisa menyebabkan masyarakat meninggalkan nilai-nilai dan norma-norma yang mereka agungkan. Jika hal ini terus dilakukan, maka cita-cita untuk mencari solusi terhadap krisis sains akan sia-sia dan justru berpotensi memperparah krisis tersebut. Masalah fundamental yang dihadapi sekarang adalah bagaimana memanfaatkan sains dan teknologi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang mendesak dan untuk memecahkan problem monumental masyarakat Muslim tanpa meninggalkan nilai-nilai dan kebudayaan yang secara esensial mendasari masyarakat-masyarakat Muslim.

Islamisasi bercorak pada sistem klasifikasi ilmu dan pada metode ilmiahnya. Tentang klasifikasi ilmu, Islam pada prinsipnya membolehkan pengkajian pada bidang-bidang yang sangat luas, mulai dari bidang fisik melalui bidang matematika hingga bidang metafisika yang hanya dimungkinkan ketika telah menentukan status ontologis objek-objek ilmu pada masing-masing bidangnya. Dalam bidang ilmu-ilmu alam, semua bidang kajian sains modern menjadi bidang yang sah bagi ilmu Islam untuk dikaji. Islam tidak mengenal tabu untuk meneliti setiap objek fisik karena hanya zat Tuhan yang tidak bisa diteliti. Hasil penelitian sains modern dapat diterima dengan baik sebagai sarana yang untuk lebih mengenal kebesaran Tuhan. Namun, asumsi sains bahwa dunia fisik merupakan realitas akhir yang independen tidak pernah akan diterima dalam perspektif Islam, karena semua yang ada adalah ciptaan yang bergantung serta terikat erat dengan kekuasaan Tuhan dan ayat-ayat yang menunjukkan keberadaan dan kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa (Kartanegara, 2003).

SIMPULAN

Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Ismail Raji al-Faruqi merupakan upaya yang ambisius untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam disiplin ilmu modern. Pemikiran ini muncul dari kekhawatiran al-Faruqi terhadap dominasi epistemologi Barat yang bersifat sekuler dan reduksionis, yang dianggap telah memisahkan dimensi spiritual dan etika dari eksplorasi ilmiah. Al-Faruqi berpendapat bahwa umat Islam telah mengalami krisis identitas akibat pengaruh kuat dari cara berpikir Barat, yang pada akhirnya melemahkan ikatan mereka dengan tradisi keilmuan Islam. Oleh karena itu, ia mengusulkan bahwa *tauhid* (keesaan Tuhan) harus menjadi landasan epistemologis bagi semua bentuk pengetahuan, sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya menjadi alat untuk memahami dunia material, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memahami ciptaan-Nya.

Al-Faruqi mengidentifikasi lima kesatuan yang menjadi kerangka utama dalam upaya Islamisasi ilmu pengetahuan: kesatuan Tuhan, kesatuan ciptaan, kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kesatuan kehidupan, dan kesatuan sejarah kemanusiaan. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk menciptakan pengetahuan yang holistik, yang menyatukan aspek spiritual dan material, serta menghargai nilai-nilai kemanusiaan universal. Melalui penerapan prinsip-prinsip ini, al-Faruqi berusaha untuk merekonstruksi disiplin ilmu modern agar selaras dengan pandangan dunia Islam, yang menyatu dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang bersumber dari tauhid.

Namun, konsep Islamisasi ilmu pengetahuan ini tidak luput dari kritik dan tantangan. Salah satu kritik utama datang dari Ziauddin Sardar, yang berpendapat bahwa upaya al-Faruqi untuk mengislamisasikan disiplin ilmu Barat berisiko mempromosikan "*westernisasi*" dalam Islam, alih-alih menghasilkan pengetahuan yang benar-benar Islami. Sardar juga menyoroti kesulitan dalam membangun epistemologi Islam yang independen dari epistemologi Barat. Selain kritik epistemologis, tantangan praktis dalam implementasi konsep ini meliputi kurangnya konsensus di antara sarjana Muslim tentang bagaimana menerapkan Islamisasi, keterbatasan sumber daya, dan skeptisisme global terhadap gagasan ini.

REFERENSI

- Al-Faruqi, I. R., & Sopher, D. E. *Historical Atlas of the Religions of the World*. Macmillan. (1974).
- Alfiansyah, I. M. *Islamisasi Sains Perspektif Ismail Raji' Al Faruqi Sebagai Upaya Mengintegrasikan Sains dan Ilmu Agama*. Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains, 3. (2021).
- Ali Ashraf, *Horizon Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, cet. I (Jakarta: Pustaka Firdaus. (1989),
- Bowen, G. *Document Analysis as a Qualitative Research Method*. ResearchGate. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>. (2009).
- Braun, V., & Clarke, V. *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE. (2021).
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE. (2014).
- Hasan Baharun, dkk. *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*. Yogyakarta: ArRuzz Media. (2016)
- Holilulloh, A., & Larhzizer, F. *The Islamization of Knowledge*. Jurnal Ilmiah Citra Ilmu, 16(32). (2020).
- Inda Nursadrina, "Representasi Dakwah Melalui Sejarah Islam (Analisis Semiotika Sosial Buku *Mengenal Islam For Beginner Karya Ziauddin Sardar*)," (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. (2014),
- Ismail Raji al-Faruqi, *Islam and Knowledge, Al-Faruqi Concept of Religion in Islamic Thought*, (ed.) Imtiyaz Yusuf (New York: I.B Tauris (2012)
- Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, (1995)
- Khairul Bayan, "Melacak Akar Peradaban Barat", Jurnal Islamia III, no. 2 (2007)
- Khusniati Rof'ah, "Pergeseran Hukum Islam Dari Reduksionis Ke Sintesis : Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar," Justicia Islamica 8, no. 2 (2016)
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa, (2003)
- Muhammad Djakfar, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan, dalam Memadu Sains dan Agama; Menuju Universitas Islam Masa Depan* (Malang: UIN Malang, (2004)
- Muhammad Taufik, dan Muhammad Yasir. *Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar*. Jurnal Ushuluddin Vol. 25 No.2, (2017)
- Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, (2003)
- Muniron, *Epistemologi Ikhwan As-Shafa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2011)
- Osman Bakar, *Tauhid dan Sains: Esai-esai Tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam* (Bandung: Pustaka Hidayah, (1994)
- Prastyo, B. *Stages of Islamization of Science According to Ismail Raji Al-Faruqi as Unity of Sciences Efforts and Implementation in the Practical Guidance of Chemistry*. Unnes Science Education Journal, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/usej.v7i1.21669>. (2018).
- Putra, A. T. A. *Konsep Pemikiran Ismail Raji aL Faruqi (Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan di Lembaga Pendidikan)*. Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 6(1), (2020).
- Rof'ah, "Pergeseran Hukum Islam dari Reduksionis Ke Sintesis : Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar."(2020)
- Rosnani Hasim, "Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan", Islamia II, no. 6 (2005)
- Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, cet.I (Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2005)
- Taufik, M., & Yasir, M. *Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji aL-Faruqi: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar*. Jurnal Ushuluddin, 25(2), 109. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3830>. (2017).
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (Bandung: Mizan, (1998)
- Ziauddin Sardar, *Explorations in Islamic Science* (New York: Suny, (1989)
- Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual, Merumuskan parameterparameter Sains Islam*. A. E. Priyono (1989)
- Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. Terj. Rahma Astutik. Bandung: Mizan. (1986)
- Ziauddin Sardar, *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*, cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2000)
- Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, terj. Rahma Astutik (Bandung: Mizan. 86)